

UPAYA MEMBANGUN JATI DIRI SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI KAJIAN KOMPARASI DONGENG INDONESIA DAN JERMAN

Dian Indira, dan Kamelia Gantrisia

Program Studi Sastra Jerman Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

E-mail: k.gantrisia@unpad.ac.id

ABSTRAK. Nilai etika dan moral bagi anak harus dibangun tidak saja melalui pengalaman tetapi juga dengan melakukan kajian komparasi dengan budaya asing. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melalui cerita atau dongeng. Dongeng merupakan media yang dapat digunakan untuk memperkenalkan bahasa asing. Melalui dongeng tersebut anak diajak untuk merekonstruksi makna dan kandungan budaya yang terdapat di dalamnya. Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pengenalan lagu dan dongeng berbahasa Jerman ini, khalayak sasaran adalah siswa SD Cikeruh 2 Kecamatan Jatinangor. Bahasa Jerman merupakan bahasa yang tidak pernah dikenal para siswa. Oleh karena itu, kepada para siswa terlebih dahulu diperkenalkan secara singkat tentang negara dan masyarakat Jerman, sebelum para siswa menyaksikan penayangan video tentang lagu dan dongeng berbahasa Jerman. Metode yang dilakukan adalah metode ceramah, menyimak tayangan video, diskusi, dan diakhiri dengan evaluasi berupa tes tulis. Selain itu, dengan mengajak para siswa melihat video tentang lagu dan dongeng berbahasa Jerman, mereka dapat mengkomparasinya dengan lagu dan dongeng Indonesia yang telah mereka kenali. Dengan mengetahui bahwa lagu dan dongeng dari Indonesia tidak kalah dengan lagu dan dongeng dari Jerman, diharapkan terbina kebanggaan para siswa dalam rangka membangun jati diri bangsa. Melalui kegiatan tersebut wawasan para siswa bertambah tentang bahasa dan budaya Jerman.

Kata kunci: komparasi; lagu dan dongeng; Indonesia dan Jerman; kebangsaan

ABSTRACT. Moral values for children must be built not only through experience but also by conducting comparative studies with foreign language cultures. One way that can be taken is through stories or tales. Fairy tales are media that can be used to introduce foreign languages. Through these stories, children are invited to reconstruct the meaning and content of culture. In community service activities the elementary students Cikeruh 2 District Jatinangor was introduced German songs and fairy tales. They have never known or heard the German language. Therefore the students were briefly introduced about the state and society of Germany, before the students watched the video presentation of German songs and fairy tales. The method used is the lecture method, listening to the video, discussion, and ended with the evaluation of a written test. In addition, after watching videos about German songs and fairy tales, they can compile them with Indonesian songs and fairy tales they already recognize, that the songs and fairy tales of Indonesia are not inferior to the songs and fairy tales of Germany. It is hoped that the pride of the students can build their national identity. Through the activity their insights about the language and culture of Germany is increased.

Key words: comparisons; songs and fairy tales; Indonesian and German; nationalities

PENDAHULUAN

Pada era global tuntutan penguasaan bahasa asing sangat tinggi. Selain itu, *skill* seseorang merupakan ukuran agar yang bersangkutan dapat bersaing dalam memperoleh pendidikan yang baik dan selanjutnya meraih sukses yang mapan. Kondisi ini memiliki dampak positif dan negatif yaitu dari sisi positif orang berusaha keras sejak dini belajar bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, di sisi negatif banyak orang beranggapan bahwa hal-hal yang datang dari luar diidentikan dengan suatu hal yang modern. Kemajuan di bidang teknologi telah membawa perubahan terhadap perilaku dan gaya hidup masyarakat. Oleh karena itu, generasi muda, khususnya anak-anak, perlu dibekali dengan pengetahuan bahwa modern tidak tepat bila diidentikkan dengan hal-hal yang berbau asing. Melalui kajian komparasi contoh konkret anak-anak perlu diajak berfikir dan melihat bahwa bangsa Indonesia sejatinya berbangga diri memiliki budaya yang relevan dengan kondisi saat ini.

Penanaman nilai sejatinya perlu dilakukan sejak masa kanak-kanak agar di kemudian hari lahir bangsa

yang berkarakter. Nilai etika dan moral bagi anak harus dibangun tidak saja melalui pengalaman tetapi juga dengan melakukan kajian komparasi dengan budaya asing yang diberikan sesuai dengan perkembangan usia mereka. Menurut pakar bidang pendidikan pembelajaran sastra dapat menjadi sarana yang efektif untuk pendidikan karakter. Karya sastra sebagai sumber pembelajaran sarat dengan nilai-nilai. (Budianta et al., 2006)

Di Indonesia pada umumnya para siswa sejak duduk di sekolah dasar telah mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum dalam pengajaran bahasa asing, yaitu untuk mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan siswa di tingkat yang lebih bermartabat (Suhaeb, 2007). Bahasa asing kedua seperti bahasa Jepang, bahasa Jerman, dan bahasa Perancis merupakan bahasa asing kedua yang ditawarkan sebagai mata pelajaran pilihan di tingkat sekolah menengah atas.

Sulistyorini (2009) menyatakan bahwa nilai-nilai penting untuk ditanamkan pada diri anak-anak sebagai pembentukan karakter. Penyadaran nilai moral anak sangat tepat jika dilakukan melalui cerita atau

dongeng. Dongeng merupakan media efektif untuk menanamkan nilai moral individual dan sosial pada anak yang dapat dijadikan panduan dan arah hidupnya. Nilai moral individual ini mencakup (1) kepatuhan, (2) pemberani, (3) rela berkorban, (4) jujur, (5) adil dan bijaksana, (6) menghormati dan menghargai, (7) bekerja keras, (8) menepati janji, (9) tahu balas budi, (10) baik budi pekerti, (11) rendah hati, dan (12) hati-hati dalam bertindak. Adapun nilai-nilai moral sosial tersebut, yakni (1) bekerja sama, (2) suka menolong, (3) kasih sayang, (4) kerukunan, (5) suka memberi nasihat, (6) peduli nasib orang lain, dan (7) suka mendoakan (Yuni, 2012)

Bahasa dan budaya merupakan aspek yang diintegrasikan. Pentingnya pengenalan aspek budaya dalam pengajaran bahasa asing ini dinyatakan oleh Bolten (2001) sebagai berikut: [...] *während sich im Fremdsprachenunterricht über alltagskulturelle und kulturhistorische Aspekte hinaus beispielsweise Fremdbilder in bezug auf Deutschland oder spezifische interkulturelle Erfahrungen mit Deutschen thematisieren ließen.* ([...] sementara dalam pengajaran bahasa asing, aspek-aspek budaya keseharian dan sejarah budaya seperti gambaran-gambaran asing dalam kaitannya dengan Jerman atau pengalaman-pengalaman antarbudaya dengan orang Jerman, harus ditematisasi.)

Berkenaan dengan pembentukan karakter anak, karya-karya literatur sering dipergunakan untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan dalam membangun moral positif pada diri anak-anak. Budianta et al. (2006) menjelaskan bahwa moral positif terutama muncul pada sastra anak yang biasanya banyak diselipi dengan berbagai pesan seperti pesan kejujuran, pesan pantang menyerah, pesan kepahlawanan, pesan untuk saling membantu. Al Wasilah (2006) sejalan dengan pendapat tersebut karena di dalam sastra anak terkandung nilai-nilai strategis sastra antara lain secara psikologis manusia menyukai bentuk realitas dan juga fiksi. Lewat sastra pembacanya memperoleh pencerahan bagaimana seseorang menyikapi masalah pribadi yang dihadapinya. Karya sastra mengajarkan kearifan lokal yang seyogyanya diwariskan secara turun-temurun lewat pendidikan. Sastra mengandung nilai-nilai dan interelasi kehidupan dan melalui sastra siswa ditempatkan sebagai pusat dalam latar pendidikan bahasa yang mengkoordinasikan komunikasi lisan, eksplorasi sastra, dan perkembangan pengalaman personal dan kolektif. Melalui karya sastra siswa dibawa langsung ke dalam dunia nyata lewat rekayasa imajiner.

Memperkenalkan karya sastra sejak anak-anak duduk di sekolah dasar yang disesuaikan dengan kemampuan *literacy* 'keberwacanaan' siswa, sangatlah penting perannya dikaitkan dengan tuntutan kehidupan masyarakat pada saat ini. Manusia

dituntut untuk mengetahui informasi terkini agar tidak ketinggalan zaman sehingga pada dasarnya ia selalu berupaya mencari informasi. Oleh karena itu, kemahirwacanaan perlu dimiliki dan dikembangkan melalui pengenalan terhadap wacana tulis, yaitu sejak duduk di kelas satu siswa belajar membaca dan menulis dengan memanfaatkan sastra anak. Keberwacanaan ini perlu terus dilatih dan dikembangkan dengan mendorong siswa agar siswa gemar membaca karya sastra dengan asumsi bahwa karya sastra dapat mengasah kemampuan berbahasa seorang anak. Pada dasarnya setiap siswa telah memiliki pengetahuan dan pengalamannya sendiri dan mereka duduk di kelas tidaklah seperti 'kertas kosong'. Bila hal ini dikaitkan dengan kemampuan keberwacanaan siswa, maka pengertian keberwacanaan tidak memiliki arti yang sempit bahwa siswa dilatih untuk mengenal huruf dan mampu membaca rangkaian huruf-huruf tersebut, tetapi mereka dilatih untuk membaca dengan kritis. Hal ini dimaksudkan bahwa keterampilan para siswa perlu diasah untuk memahami gagasan atau isi wacana, mengolah serta mengkajinya secara kritis berdasarkan pengalaman kehidupan sosial budaya mereka, sehingga akhirnya dapat menyimpulkan nilai positif bagi diri mereka atau sebaliknya yang patut dihindarkan.

Lagu dan dongeng merupakan sarana-sarana yang dapat menyampaikan unsur-unsur bahasa dan budaya. Setiap orang memiliki kecenderungan untuk mendengarkan lagu dan menyanyikannya secara berulang. Melalui nada dan irama dalam lagu, kata-kata menjadi mudah untuk diingat dan mudah tersimpan dalam ingatan. Selain lagu, dongeng juga merupakan media yang dapat digunakan untuk memperkenalkan bahasa asing. Dongeng merupakan jenis karya sastra yang banyak disukai oleh anak-anak karena bahasanya yang relatif sederhana. Isi ceritanya yang fantastis dapat memberikan rangsangan bagi anak-anak untuk berimajinasi.

Berbagai media dapat dimanfaatkan dalam proses perkembangan keberwacanaan antara lain melalui lagu dan dongeng. Lagu memiliki ritme yang teratur, sehingga menyenangkan untuk didengar dan disenandungkan berulang kali. Hasilnya adalah bahwa yang didengar dan disenandungkan secara berulang tersebut akan tersimpan dengan baik di dalam benak si pembelajar. Sebenarnya, metode ini sudah dikenal sejak lama secara universal. Sebagai contoh bisa kita ambil misalnya menghafal abjad atau alfabet yang disenandungkan hampir ada di setiap bangsa. Asumsi tersebut didukung oleh sebuah hasil penelitian berjudul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengingat Urutan Kata melalui Metode Menyanyi" yang dilakukan oleh Arifin et al., (2014). Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa:

a. Kemampuan merupakan hal yang sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran. Guru

perlu mengetahui sebatas apa kemampuan anak pada awalnya, sehingga dapat mengembangkan kemampuan awal tersebut menjadi lebih baik. Menurut Desmita (2006) *ability* (kemampuan, kecapakan) adalah suatu istilah yang berkenaan dengan potensi untuk menguasai suatu keterampilan. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugastugas perkembangannya.

- b. Daya ingat merupakan kunci dalam setiap pelajaran. Kemampuan mengingat merupakan kemampuan kognitif paling dasar. Hal ini sesuai dengan jurnal internasional Krathwohl (hasil revisi taksonomi Bloom, 2002) *knowledge category named remember; remember is clearly cognitive process. Remember is retrieving relevant knowledge from long-term memory by recognizing and recalling*. Proses mengingat hanyalah mengeluarkan ingatan dari memori jangka panjang (Suyadi, 2014). Ingatan sering juga disebut dengan memori. Menurut Fernandez (2007) *memories have content in the minimal sense that if a subject seems to remember something, then the state in which she is can be evaluated as correct or incorrect*. Manusia dapat mengingat pengalaman yang tersimpan di ingatan dalam otaknya, namun tidak semua pengalaman dapat diingat oleh manusia, karena pengalaman yang dianggap tidak penting akan terbuang dari ingatan. Hal itu disebut sebagai memori jangka pendek dan memori jangka panjang. Sedangkan menurut Purwanto (2011) lupa itu bergantung pada apa yang diamati, bagaimana situasi dan proses pengamatan itu berlangsung, apakah yang terjadi dalam waktu berselang itu, dan bagaimana situasi ketika berlangsungnya ingatan itu.
- c. Ciri-ciri lagu anak adalah sederhana dan tidak terlalu panjang, menggunakan nada yang terjangkau bagi suara anak-anak, karena ambitus (wilayah jangkauan nada) anak-anak memang belum terlalu luas. Tidak boleh melebihi 10 nada, berirama riang dan gemulai, temanya tentang dunia anak-anak dan bersifat mendidik, lirik lagu menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak (Yoyok & Siswandi, 2008)

Selain lagu, dongeng merupakan jenis karya sastra yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran. Yuni (2012) mengatakan bahwa keterampilan berbahasa merupakan modal yang kuat bagi seorang anak untuk mencapai perkembangan kognitif dan psikososial yang optimal. Pembelajaran bahasa melalui dongeng memiliki keunggulan terkait dengan keterampilan berbicara dan penanaman nilai moral. Dengan catatan bahwa dongeng yang diberikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan bahasa anak.

Melalui dongeng, seorang anak bisa diajarkan

berbagai hal. Azizah (2008, dalam Suhaeb, 2007) mengemukakan bahwa "dongeng yang bernilai sastra akan menstimulasi potensi yang ada dalam diri anak untuk diekspresikan dalam bentuk tingkah laku verbal dan non-verbal, yang pada akhirnya dapat menumbuhkan dan meningkatkan nilai personal dan nilai edukasi anak. Selain itu pula, dengan dongeng anak akan terangsang daya imajinasinya. Dan yang tak kalah penting, sebuah dongeng yang memilih pesan moral yang akan baik bisa mempengaruhi perkembangan karakter seorang anak."

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing yang belum pernah dikenal oleh para siswa SDN Cikeruh 2 Jatinangor, akan dilatih keterampilan menyimak dongeng berbahasa Jerman, mengingat menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting. Menurut Santoso et al. (2012), pengajaran bahasa asing melalui dongeng dapat dilakukan dengan cara: (1) membacakan dongeng tersebut, (2) membuat sketsa gambar dari alur ceritanya, (3) menuliskan judul-judul di bawah gambar-gambar yang telah dihasilkan, (4) mendeskripsikan karakter tokoh-tokohnya dengan menggunakan ajektiva tertentu, dan (5) menceritakan kembali rangkaian gambar yang telah disusun. Selanjutnya Santoso et al. (2012) menambahkan pula bahwa langkah-langkah tersebut dapat divariasikan dengan cara memasukan berbagai bentuk kegiatan tambahan sebagai berikut: (1) latihan kosakata yaitu melalui latihan kosakata, pembelajar akan dilatih untuk menyimpulkan bentuk dan unsur kebahasaan yang membentuk dongeng tersebut, (2) latihan menulis yaitu pembelajar dapat mengembangkan kreativitasnya dengan cara menuliskan akhir cerita. Bagian akhir dongeng dipenggal dan pembelajar diminta untuk meneruskan isi ceritanya, (3) latihan menginterpretasi yaitu pembelajar diajak untuk secara bersama-sama merenkonstruksi makna yang terkandung dalam dongeng dan kandungan budaya yang terdapat di dalamnya. (Suhaeb, 2007)

METODE

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang kami lakukan, metode yang digunakan berupa penyuluhan melalui ceramah, media film, dan simulasi. Sebelum melaksanakan kegiatan PKM kami melakukan observasi lapangan terlebih dahulu dan selanjutnya kami berkoordinasi dengan kepala sekolah untuk menyampaikan materi yang akan disampaikan. Materi disampaikan dalam empat tahapan, yaitu pengenalan Jerman secara umum, pengenalan bahasa dan budaya Jerman melalui lagu, pengenalan bahasa dan budaya Jerman melalui dongeng dan evaluasi. Uraian pelaksanaan kegiatan akan dipaparkan di hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan PKM objek sasaran adalah siswa kelas 5 SD Cikeruh dengan jumlah 54 orang. Untuk mengajarkan bahasa Jerman kepada siswa yang belum pernah mendengar bahasanya tentunya tidaklah mudah. Agar ilmu yang disampaikan tersebut dipahami dengan baik, penyampainnya harus menggunakan metode yang tepat disesuaikan dengan situasi, kondisi, materi, dan penerima ilmu itu sendiri (pembelajar).

Adapun materi yang diberikan kepada para siswa mencakup empat bagian, yaitu:

- a. pengenalan Jerman secara umum. Materi tentang Jerman yang diperkenalkan berkaitan dengan letak, ibukota, bahasa, presiden, kanselir, bendera dan lambang negara, mata uang, lagu kebangsaan, dan produk terkenal. Materi ini disampaikan dalam bentuk ceramah dengan bantuan media infokus,
- b. pengenalan bahasa dan budaya Jerman melalui lagu. Materi lagu berbahasa Jerman yang diperkenalkan adalah *Das deutsche Alphabet-Lied*, *Zahlenlied*, dan *Ich bin Ausländer*. Siswa disugahi tayangan dalam bentuk video dan infokus,
- c. pengenalan bahasa dan budaya Jerman melalui dongeng. Materi dongeng berbahasa Jerman yang diperkenalkan adalah *Rotkäppchen*. Sedangkan materi dongeng berbahasa Indonesia yang dijadikan pembandingan adalah *Si Tudung Merah*. Siswa SD disugahi tayangan dalam bentuk video dan infokus.
- d. evaluasi dilakukan di akhir kegiatan melalui pemberian beberapa soal dalam bentuk tulis terkait materi-materi yang telah disampaikan melalui tayangan video dan infokus.

Dengan mempertimbangkan bahwa pembelajar merupakan siswa SD dengan kategori usia mereka adalah usia bermain, sehingga dipilih sebuah lagu Jerman berjudul *Ich bin Ausländer* 'saya orang asing' dengan melodi yang mirip dengan lagu *Cucak rowo*. Mereka dapat menyanyikan lagu berbahasa Jerman dalam waktu singkat karena beberapa kalimat berupa pengulangan dan melodinya telah mereka kuasai sebelumnya. Dari tayangan video *Ich bin Ausländer* para siswa dapat memperoleh gambaran dan pengalaman bagaimana seorang asing yang tidak bisa berbahasa Jerman menanyakan letak stasiun, sehingga diharapkan bahwa para siswa termotivasi agar tidak usah takut untuk dating ke suatu wilayah atau negara yang belum pernah dikununginya.

Dongeng yang kami ambil dalam kegiatan PKM ini adalah dongeng *Rotkäppchen* yang dikenal di Indonesia dengan dongeng *Si Tudung Merah*. Dengan menyaksikan tayangan video *Rotkäppchen* para siswa memperoleh pengalaman bahwa mereka tidak berbeda dengan anak-anak di Jerman. Cerita yang mereka miliki ternyata sama dengan cerita anak-anak di Jerman.

Selain itu, mereka melihat langsung adanya perbedaan yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya melalui tokoh-tokoh dongeng yang dapat dijadikan pengetahuan atau pengalaman.

Setelah pengenalan tentang negara Jerman secara umum, pengenalan bahasa dan budaya Jerman melalui dongeng, serta pengenalan bahasa dan budaya Jerman melalui lagu, pemahaman siswa terhadap materi-materi yang disampaikan dievaluasi. Dalam evaluasi para siswa diberi sepuluh pertanyaan, yaitu tiga pertanyaan seputar negara Jerman, tiga pertanyaan seputar lagu, dan empat pertanyaan seputar dongeng dengan uraian sebagai berikut:

- (1) Apa nama ibukota Jerman,
- (2) Bahasa resmi apa yang digunakan oleh orang Jerman,
- (3) Apa nama mata uang Jerman,
- (4) Sebutkan 2 angka dalam bahasa Jerman,
- (5) Sebutkan 4 abjad khusus dalam bahasa Jerman,
- (6) Apa arti kalimat *Ich bin Ausländer* dalam bahasa Indonesia,
- (7) Apa yang dibawa oleh *Rotkäppchen* untuk neneknya,
- (8) Apa yang dibawa oleh *Si Tudung Merah* untuk neneknya,
- (9) Di manakah nenek *Rotkäppchen* tinggal, dan
- (10) Di manakah nenek *Si Tudung Merah* tinggal.

Hasil yang diperoleh dari tes tulis yang dilakukan dapat dilihat pada data berikut ini.

Dari tiga pertanyaan seputar Jerman secara umum, 21 siswa (38,9 %) menjawab benar semua, 19 siswa (35,2 %) menjawab dua pertanyaan dengan benar, 12 siswa (22,2 %) hanya menjawab satu pertanyaan dengan benar, dan dua siswa (3,70 %) jawabannya salah semua. Hasil ini menunjukkan bahwa minat siswa untuk mendengarkan informasi tentang negara Jerman cukup baik. Hal ini tidak mengherankan, jika mengingat bahwa negara Jerman merupakan salah satu negara yang dikenal di dunia karena perkembangan industri dan teknologinya. Sebagian besar siswa juga mengenal Jerman melalui prestasinya di bidang sepakbolaan.

- (1) Dari tiga pertanyaan seputar lagu, 22 siswa (40,8 %) menjawab benar semua, 17 siswa (31,5 %) menjawab dua pertanyaan dengan benar, 10 siswa (18,5 %) hanya menjawab satu pertanyaan dengan benar, dan lima siswa (9,2 %) jawabannya salah semua. Hasil ini menunjukkan bahwa menyampaikan angka dan abjad dalam bahasa Jerman melalui lagu cukup efektif. Meskipun lagu-lagu tersebut berbahasa Jerman, tetapi nadanya sudah tidak asing di telinga mereka karena memiliki kesamaan dengan nada lagu abjad dan angka dalam bahasa Indonesia ataupun Inggris.
- (2) Dari empat pertanyaan seputar dongeng, 10 siswa (18,5 %) menjawab benar semua, 28 siswa (51,9

%) menjawab tiga pertanyaan dengan benar, 14 siswa (25,9 %) menjawab dua pertanyaan dengan benar, dan dua siswa (3,7 %) hanya menjawab satu pertanyaan dengan benar. Bagian ini termasuk bagian yang paling sulit karena siswa harus menyimak tayangan dongeng dalam bahasa Jerman. Meskipun demikian karena dongeng ini sudah dikenal oleh siswa dan ditampilkan melalui media bergambar, maka pertanyaan seputar dongeng *Rotkäppchen* pun dapat dijawab dengan baik.

SIMPULAN

Kegiatan PKM yang dilaksanakan berjalan tanpa ada kendala yang berarti sejak mulai persiapan sampai selesai. Pihak sekolah memberi respons yang baik, para siswa pun sangat antusias untuk mengikuti setiap tahap kegiatan, di samping itu penyediaan materi yang relatif mudah diperoleh. Letak sekolah yang tidak terlalu jauh dari lingkungan Unpad ikut mendukung kelancaran pelaksanaan PKM tersebut. Dalam kegiatan PKM para siswa dihadapkan proses pembelajaran antarbudaya (*intercultural*), bahwa setiap bangsa di dunia memiliki bahasa, ibu kota, dan bendera kebangsaan sendiri. Mereka pun memperoleh pengetahuan baru bahwa meskipun Jerman dan Inggris berada di benua Eropa tetapi kedua negara tersebut memiliki bahasanya masing-masing. Alfabet di dalam bahasa Jerman bila dibandingkan dengan alfabet di dalam bahasa Inggris ada 4 abjad yang berbeda, yaitu a-Umlaut (ä), o-Umlaut (ö), u-Umlaut (ü), dan ß (Eszet). Selain itu, para siswa memperoleh wawasan bahwa di dalam bahasa Jerman pengucapan pada umumnya sama dengan tulisan, berbeda halnya dengan bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.A., Winarni, R., & Rukayah. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengingat Urutan Kata melalui Metode Bernyanyi. *Open Journal Systems* 5 (1), 1-6. Retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paud/index>
- Bolten, J. (2001). Thesen zum interkulturellen Lernen in der Schule (Ed.). In J. Bolten & D. Schröter (Eds.), *Interkulturelle Kommunikation*. Retrieved from <https://www2.uni-jena.de/philosophie/iwk/publikationen/iklernenschule.pdf>
- Budianta, M., Husen, I. S., Budiman, M., & Wahyudi, I. (2006). *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Megelang: Indonesia Tera.
- Al Wasilah, C. (2009, February 4). *Pengajaran Berbasis Sastra*. *Pikiran Rakyat*. Retrieved from <https://www.pikiran-rakyat.com>
- Suhaeb, L. A. (2007). Pembentukan Karakter Anak melalui Märchen dalam Pembelajaran Bahasa Asing (Jerman) [Dataset]. Retrieved from <https://digilib.unm.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id+unm-digilib-unm-laelahaziz=553>
- Yuni, E. P. (2012). Penerapan Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Menggunakan Dongeng dengan Kearifan Lokal di Kelas 2 SD Negeri 3 Yehembang Kangin. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 1 (1), 1-13. Retrieved from https://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_bahasa/article/download/281/77
- Auswärtiges Amt. (n.d.). *Tatsachen über Deutschland*. Retrieved from <https://www.tatsachen-ueber-deutschland.de/de>
- Rotkäppchen Kindergeschichte – Märchen für Kinder und Gutenachtgeschichten. (2016). Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=CLrpkz8DISQ>
- Das deutsche Alphabet-Lied (German Alphabet Song) – Learn German easily. (2013). Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=zxQXEyMMC0E>